

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu hal yang perlu dan dibutuhkan oleh manusia. Pendidikan memiliki peran penting untuk mempersiapkan sumber daya yang berkualitas bagi kehidupan dimasa yang akan datang. melalui pendidikan manusia dapat mengasah kemampuan dan potensi dalam dirinya sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang banyak. Pendidikan adalah salah satu indikator dalam menentukan indeks pembangunan manusia dalam suatu negara. Suatu negara dikatakan maju atau berkembang dapat dilihat dari pendidikannya. Semakin banyak orang yang mengenyam pendidikan maka semakin banyak manusia yang dapat mengasah kemampuannya dan mampu melakukan pembangunan di suatu negaranya.

Pendidikan selalu mengalami perubahan. Baik dalam aspek kurikulum, pembelajaran, sarana, fasilitas, media hingga teknologi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu “Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa” dan Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan namun pada kenyataannya kualitas pendidikan Indonesia masih dikatakan rendah. Menurut studi internasional PISA (*Program Internasional for Student Assisment*) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization For Economic Cooperation and Development*) yang biasa dilakukan 3 tahun sekali meliputi literasi, sains dan matematik, pada tahun 2012 kemampuan *problem solving* Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara partisipan. 3 tahun berikutnya,

Indonesia mengalami peningkatan yaitu berada pada posisi 62 dari 70 negara partisipan. Pada tahun 2018 Indonesia mengalami penurunan kembali yaitu berada di peringkat 72 dari 78 negara partisipan. Hal ini masih dikatakan rendah dikarenakan Indonesia masih berada di 10 peringkat terakhir.

Kemampuan *problem solving* (pemecahan masalah) dipengaruhi oleh Kemampuan berpikir Kritis. Menurut King dalam Redhana (2019, hlm. 2241) “*National Education Association* menyatakan telah mengidentifikasi keterampilan abad 21 sebagai *The 4Cs : Creatical thinking, Communication, Collaboration, Creatif.*” Pertama keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan kemampuan dalam memahami dan dapat memecahkan masalah. Kedua komunikasi yaitu dapat mengkomunikasikan. Ketiga dapat berkolaborasi dalam setiap proses pembelajaran, dan kreatif diharapkan memiliki ide-ide baru dalam setiap pembelajaran. Pada dasarnya kita dituntut untuk dapat memiliki keterampilan 4C tersebut.

Peran kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran sangat dibutuhkan, karena siswa mampu berpikir dan dapat menyelesaikan masalah. Menurut Setyawaty dalam Rachmantika (2019, hlm. 441) “Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis dengan ciri-ciri dapat memecahkan masalah dengan tujuan tertentu, dapat menganalisis ide sesuai fakta, serta dapat menarik kesimpulan dengan benar.” Jika seseorang dapat memecahkan masalah namun belum bisa memahami konsep yang digunakan, maka belum dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan taksonomi Bloom tingkat berpikir manusia dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kemampuan berpikir tingkat dasar (*Low Order Thinking Skill*) dan kemampuan tingkat tinggi (*High Other Thinking Skill*). Kemampuan berpikir kritis dalam dimensi proses kognitif termasuk pada C4- C5 yaitu pada kategori menganalisis dan mengevaluasi.

Tabel 1.1
Kategori dan Dimensi Proses Kognitif

Kategori Kognitif	Dimensi Proses Kognitif
1. Mengingat	1. Mengenali 2. Mengingat kembali

2. Memahami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menafsirkan 2. Mengcontohkan 3. Mengklasifikasikan 4. Merangkum 5. Menyimpulkan 6. Membandingkan 7. Menjelaskan
3. Mengaplikasikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan 2. Mengimplementasikan
4. Menganalisis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membedakan 2. Mengorganisasikan 3. Mengatribusi
5. Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memeriksa/ menguji
6. Mencipta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan 2. Merencanakan/mendesain 3. Memproduksi

Sumber : Anderson & Krathwohl dalam buku Revitalitas penilaian pembelajaran (2015)

Berdasarkan studi hasil PISA skore Indonesia masih berada di peringkat 10 terbawah. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menjawab soal yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis masih rendah. Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa inipun terjadi pada pembelajaran. Hasil wawancara selama pengalaman magang dari salah satu guru mata pelajaran ekonomi, rendahnya kemampuan berpikir kritis dikarenakan siswa kesulitan dalam merumuskan masalah, malu bertanya dan malu memberikan argumen, mengungkapkan sudut pandang yang berbeda, serta melakukan evaluasi untuk memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran sehingga penyelesaian permasalahan kurang runtut dan tidak terselesaikan. Hal ini menyebabkan pembelajaran jadi membosankan dikarena peserta didik kurang aktif. Saat pengalaman magang pun terlihat rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh beberapa macam faktor dimana pembelajaran yang masih

berpusat pada guru sehingga menyebabkan peserta didik ketergantungan dan merasa malas untuk mencari tahu. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik masih kurang dalam mencari tahu khususnya dalam membaca ataupun melakukan literasi digital. Rendahnya pemahaman dan kualitas belajar peserta didik, sarana prasarana dan konsep pembelajaran yang tidak dimengerti oleh peserta didik.

Hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran ekonomi di SMAN 2 Lembang menyebutkan bahwa kondisi kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 2 Lembang masih beragam, apalagi di keadaan pembelajaran daring seperti sekarang. Terdapat 3 kategori dimana siswa yang rajin menjadi tambah rajin, siswa rajin yang tetap stagnan, dan siswa yang malas semakin malas atau stagnan. Hal ini yang menyebabkan siswa malas bertanya atau malas mencari tahu sehingga kemampuan berpikir kritisnya dapat dikatakan masih kurang. Contohnya saat pembelajaran daring guru memberikan pertanyaan, masih banyak siswa yang tidak bisa menjawab. Sekolah telah berupaya untuk mendukung terbentuknya berpikir kritis siswa dengan melakukan literasi digital, namun pada pelaksanaan pembelajaran guru masih sulit mengontrol secara optimal memantau siswa melakukan literasi digital dilihat dari adanya kesenjangan siswa yang memang menguasai materi dan tidak menguasai materi.

Menurut Paul Gilster dalam Dyna Herlina S (2017, hlm. 11) “Literasi Digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari.” Di masa pandemi Covid-19 proses pembelajaran dilakukan dalam jaringan (daring) yang menuntut guru maupun siswa bisa memahami dan menggunakan teknologi digital. Hal ini disebut literasi digital. Pemanfaatan teknologi digital ini selalu digunakan guru maupun siswa dalam pembelajaran untuk mengembangkan rasa ingin tahu mengenai materi pelajaran yang dipelajari.

Dimasa Covid-19 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan survey periode 2019-Q2 2020 Jamal (2020, hlm. 10) mengatakan bahwa 196,71 juta pengguna internet di Indonesia atau sekitar 73,7% dari total penduduk. salah satu kontributor terbesarnya adalah kalangan akademik terdapat 45 juta pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan peranti digital apalagi

program pembelajaran dilakukan dalam jaringan (daring) banyak diakses oleh kaum pelajar.

Manfaat adanya literasi digital dalam dunia pendidikan baik siswa maupun guru bisa mendapatkan informasi terkini ataupun transfer ilmu pengetahuan. Dengan cara menggunakan media digital seperti komputer, laptop, handphone yang terhubung ke jaringan internet. Internet menyajikan informasi dalam bentuk digital yang dapat diakses melalui *website*, blog secara mudah. Pengerjaan tugas dapat dilakukan secara efisien dengan adanya perkembangan internet dan teknologi digital, karena hal ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah untuk mendapatkan informasi yang berguna dalam pembelajaran. kenyataannya dalam penerapan literasi digital di masyarakat pengetahuan atau wawasan yang dimiliki masih kurang dan rendah. Hal ini disebutkan oleh juru bicara (Kementrian

Komunikasi dan Informasi) Kemkominfo dalam siaran pers 149/HM/KOMINFO/11/2020 Permadi (2020) menyatakan tantangan besar menggunakan ruang digital adalah mengenai konten berita hoax, disinformasi, konten pornografi dan atau perjudian. Oleh karena itu diperlukan penggalian informasi digital secara bijak yang perlu dilakukan oleh masyarakat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi literasi digital adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Hague & Payton dalam Nasionalita (2020, hlm. 39-40) “Terdapat 8 Komponen literasi digital yaitu: *1.Functional skill Beyond, 2.Creativity, 3.Collaboration, 4.Communication, 5.Ability to Find and Select Information, 6.Critical Thinking and Evaluation, 7.Cultural and social Understanding, 8.E-Safety.*” Maka dari itu sesuai dengan komponen literasi digital diatas dapat kita lihat bahwa literasi digital mempengaruhi berpikir kritis.

Berdasarkan hal tersebut pemerintah melakukan Gerakan Literasi Nasional (GLN) untuk meningkatkan literasi di Indonesia sejak tahun 2016. Kemendikbud (2017, hlm 5) menyebutkan bahwa literasi akan menciptakan pola pikir kritis-kreatif. Keberhasilan membangun literasi digital merupakan indikator pencapaian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Oleh karena itu diperlukanlah literasi digital dalam pembelajaran untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa, sehingga siswa dalam kemampuan berpikir kritis dapat lebih berkembang.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merencanakan penelitian yang berjudul PENGARUH LITERASI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN DARING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (SURVEY PADA PELAJARAN EKONOMI MATERI KETENAGAKERJAAN KELAS XI DI SMA NEGERI 2 LEMBANG).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kualitas Pendidikan Indonesia masih rendah di lihat dari hasil penelitian PISA yang memuat literasi, sains dan matetatik. Indonesia masih berada di peringkat 10 terakhir.
2. Terdapat kesulitan dalam memecahkan masalah dikarenakan kemampuan berpikir kritis siswa masih belum optimal.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa masih dikatakan kurang dikarenakan pembelajaran daring yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis menurun.
4. Kemampuan literasi digital masih rendah dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang menunjukkan masih adanya kesenjangan antara peserta didik yang mampu menguasai materi dan tidak menguasai materi.
5. Kemampuan literasi digital digunakan kurang bijak karena tantangan besar menggunakan ruang digital adalah mengenai konten berita hoax, disinformasi, konten pornografi dan atau perjudian.
6. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran karena pengembangan pola pikir kritis dan literasi yang masih kurang

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, berikut rumusan masalah yang akan diteliti :

1. Bagaimana literasi digital pada pembelajaran daring di mata pelajaran ekonomi materi Ketenagakerjaan Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Lembang?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi materi Ketenagakerjaan Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Lembang?
3. Seberapa besar pengaruh literasi digital pada pembelajaran daring terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi materi Ketenagakerjaan Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Lembang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini :

1. Untuk mengetahui bagaimana literasi digital pada pembelajaran daring di mata pelajaran ekonomi materi pertumbuhan Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Lembang?
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi materi Ketenagakerjaan Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Lembang ?
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi digital pada pembelajaran daring terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi materi Ketenagakerjaandi Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Lembang?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah Ilmu Pengetahuan serta Pengembangan di bidang Pendidikan khususnya dalam literasi digital dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sebagaimana yang telah disebutkan di teori yang dikemukakan oleh Hague & Payton bahwa literasi digital dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis.

2. **Manfaat Segi Kebijakan**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk Instansi pendidikan SMA Negeri 2 Lembang agar dapat meningkatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan literasi digital sebagai salah satu upaya Gerakan Literasi Nasional (GLN)

3. **Manfaat Praktis**

a. **Bagi Siswa**

Agar siswa mengetahui dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui literasi digital.

b. **Bagi Guru**

Guru dapat mengetahui gambaran penuh, mengembangkan dan menerapkan pembelajaran dengan konsep penerapan literasi digital sebagai proses pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. **Bagi Sekolah**

Sebagai bahan masukan untuk sekolah agar mampu mengembangkan budaya literasi digital di sekolah dan turut andil dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN).

F. **Definisi Operasional**

Untuk memperjelas Istilah-istilah yang tertera pada judul maka penulis menjabarkan sebagai berikut:

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, Kepercayaan, atau kepercayaan seseorang”.
2. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) “Literasi merupakan kemampuan membaca, menulis, dan kemampuan individu dalam mengolah Informasi”. Digital dalam KBBI berhubungan dengan angka-angka dalam sistem penomoran tertentu. Literasi biasanya digabungkan dengan suku kata lain untuk menunjukkan kemampuan dalam bidang tertentu. sehingga Arti kata literasi digital adalah kemampuan dalam memba,menulis, mengolah informasi dalam sistem penomoran tertentu.

Adapun menurut Bawden (dalam kemendikbud, 2017, hlm.7) “Literasi digital berasal dari bagaian literasi komputer dan literasi informasi.

Sehingga berkaitan dengan kemampuan mengakses, memahami dan memperluas informasi.

3. Menurut Johnson dalam Prameswari (2018, hlm. 743) "Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dengan baik, dan tentang bagaimana memikirkan proses untuk berpikir".

Memperhatikan definisi operasional diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan "Pengaruh literasi digital pada pembelajaran daring terhadap kemampuan berpikir kritis siswa" adalah suatu daya tarik dalam membaca, menulis, mengakses, mengelola informasi, secara digital guna meningkatkan kemampuan berpikir dengan baik.

G. Sistematika Skripsi

Menurut Buku Panduan Karya Tulis Ilmiah FKIP Unpas Bandung (Unpas, 2021) sistematika skripsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan memberikan gambaran pada pembaca tentang gejala atau masalah yang timbul dan masalah yang akan diteliti. Suatu penelitian dilakukan karena adanya fenomena yang muncul dan perlu untuk ditindaklanjuti atau dikaji. Dengan adanya pembahasan pendahuluan dapat memberikan arah atau gambaran permasalahan

2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Kajian teori mendeskripsikan suatu teori yang digunakan di penelitian yang merujuk pada teori, konsep, kebijakan aturan yang ditunjang penelitian terdahulu. Dalam kajian teori memuat rancangan konsep dan definisi operasional variabel, selanjutnya memuat kerangka pemikiran yang menjelaskan variabel yang berkaitan dengan penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan pada penelitian dijelaskan secara sistematis dan jelas berikut dengan langkah yang dilakukan untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan, dan penarikan kesimpulan. Memuat metode, desain, subjek, objek, instrumen, pengolektifan data teknik analisis serta prosedur penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyampaikan temuan penelitian berdasarkan pengolahan data, analisis yang kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan data yang ada, kemudian pembahasan memaparkan menjawab rumusan masalah penelitian

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan mendeskripsikan hasil tafsiran penelitian yang telah di olah dan dianalisis dari hasil temuan yang telah di teliti. Saran memuat rekomendasi yang ditujukan kebeberapa pihak baik pembuat kebijakan, pengguna, peneliti berikutnya yang tertarik melakukan penelitian kedepannya.